

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki wilayah yang sangat luas dan berpontesi sebagai perekonomian di bidang perikanan yang memiliki wilayah 5.009,82 Km² atau sekitar \pm 9,38 % dari total Provinsi Jambi yang mencapai 53.435,72 Km² dan memiliki luas laut 141,75 km². Tanjung Jabung Barat adalah salah satu kabupaten yang terletak di Pantai Timur Provinsi Jambi, tepatnya antara 0°53' – 0°41' LS dan 103°23' – 104°21' BT, potensi perikanan yang cukup besar, baik penangkapan, pengolahan maupun budidaya perikanan. Sebagian besar hasil tangkapan yang bernilai ekonomis tinggi di ekspor kenegara tetangga terdekat, yakni Malaysia dan Singapore (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2020).

Kampung Nelayan merupakan Daerah yang memiliki rata rata penduduk bekerja dalam bidang penangkapan ikan. Kampung Nelayan adalah salah satu sentral usaha dalam bidang perikanan tangkap yang ada di Provinsi Jambi. Banyak jenis alat tangkap ikan biasanya di gunakan nelayan, diantaranya jaring insang, pukat hela, pukat dorong, rawai dasar, togok, pancing dan sebagian. Nelayan disana sebagian besar menggunakan alat penangkapan berjenis jaring insang, dan tercatat pada tahun 2020 alat tangkap jaring insang yang beroperasi sebanyak 393 unit, dengan ukuran mesh size terbagi menjadi dua dengan 179 unit *gillnet* dengan mesh size 4 inchi dan 214 unit *gillnet* dengan mesh size 3,5 inchi. (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2020).

Potensi Kampung Nelayan, memiliki hasil laut yang beranekaragam salah satunya yaitu udang mantis (*Harpiosquilla raphidea*). Udang mantis adalah spesies udang laut yang hidup di wilayah dasar perairan dengan ciri-ciri memiliki sebuah garis gelap yang membentang di sepanjang tepi reterior dari bagian teraus. Udang mantis merupakan salah satu komoditas ekspor yang bernilai tinggi, Negara yang menjadi tujuan ekspor dari udang mantis adalah Hongkong, Taiwan, dan Cina. Jumlah produksi perikanan tangkap di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar 23.548 ton/tahun (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tanjung Jabung Barat,

2020). Lebih lanjut Sukarni et al. (2018) menyatakan bahwa udang mantis tidak banyak dikonsumsi di dalam negeri karena harganya termasuk tinggi. Harga di tingkat supplier adalah sebagai berikut: size kecil (K) Rp7.000, cukup (C) Rp17.000, sedang (B) Rp20.000, besar (A) Rp25.000, special (SP) Rp70.000 dan jumbo (JB) Rp75.000 per ekor.

Jaring insang atau *Gillnet* adalah satu jenis alat tangkap ikan dari bahan jaring yang bentuknya empat persegi panjang dengan ukuran mesh size yang sama besar, jumlah mesh size ke arah horizontal jauh lebih banyak dari pada jumlah mesh size ke arah vertikal, pada bagian atas dilengkapi beberapa pelampung dan di bagian bawah dilengkapi beberapa pemberat sehingga memungkinkan jaring dapat dipasang di daerah penangkapan dalam keadaan tegak (Martasuganda, 2002).

Ukuran mesh size yang berbeda dengan alat tangkap jaring insang berdasarkan waktu tangkap pada suatu daerah penangkapan perlu didukung oleh ukuran mesh size untuk menyeleksi ukuran besar kecilnya yang tertangkap, sehingga menjadi alternatif dalam usaha penangkapan dengan menjaga kelestarian sumberdaya ikan. Faktor teknis dan desain jaring insang merupakan salah satu faktor yang perlu di pertimbangkan dalam rangka pengembangan dan meningkatkan efisiensi jaring insang (Khikmawati *et al.*, 2017). Menurut pendapat Pala *et al.*, (2010) menjelaskan bahwa ukuran mesh size insang memberikan pengaruh perbedaan yang signifikan terhadap efisiensi dan komposisi hasil tangkapan. Salah satu faktor penentu keberhasilan penangkapan adalah konstruksi mesh size. Ukuran mesh size berbeda-beda tergantung dengan ikan yang menjadi target penangkapan.

Penelitian Iskandar *et al.*, (2016) yang dilakukan menggunakan jaring rampus (*bottom gillnet*) di Perairan Teluk Jakarta, Udang mantis (*Harpiosquilla raphidea*) banyak tertangkap pada mesh size 3,5 inchi dengan persentase 25% dan terendah pada mesh size 4 inchi dengan persentase 20%. hal ini menunjukkan perbedaan ukuran mesh size mengakibatkan perbedaan jumlah hasil tangkapan yang signifikan. Menurut informasi nelayan yang melakukan penangkapan udang mantis, ukuran udang mantis yang sering tertangkap di Perairan Kampung Nelayan adalah ukuran sedang (C), besar (A), dan super jumbo (SPR). Sedangkan ukuran kecil (KK) adalah ukuran yang jarang tertangkap, hal ini dikarenakan udang mantis kecil lebih sering di jumpai di wilayah mangrove. Menurut Mashar dan Wardiatno

(2011) yang menjelaskan bahwa daerah pasang surut menjadi habitat yang sesuai bagi udang mantis muda atau golongan kecil.

Jenis hasil tangkapan yang dominan tertangkap di Perairan Kampung Nelayan adalah udang mantis. Berdasarkan hasil wawancara dan informasi dari nelayan di daerah tersebut bahwa hasil tangkapan udang mantis saat ini mencapai kurang lebih 5.000 ekor per hari. Udang mantis juga telah di ekspor ke berbagai macam negara di Asia salah satunya Hongkong dan Thailand (Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jambi, 2020). Di perairan kampung nelayan penangkapan udang mantis yang semakin meningkat setiap tahun tanpa memperhatikan tingkat selektifitas udang akan sangat membahayakan kelestarian udang mantis.

Berdasarkan uraian di atas telah dilakukan peneliti dengan judul “Perbedaan ukuran mesh size (*Gillnet*) terhadap hasil tangkapan udang mantis di perairan kampung nelayan”.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan hasil tangkapan udang mantis dengan menggunakan ukuran mesh size 3,5 inchi dan 4 inchi di Perairan Kampung Nelayan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.3 Manfaat

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat tentang perbandingan hasil tangkap jaring insang mesh size 3,5 inchi dan 4 inchi yang bermanfaat sebagai informasi tentang tingkat efektifitas untuk para nelayan dalam melakukan penangkapan ikan di Perairan Kampung Nelayan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.